

REVITALISASI LITERASI MEMBACA MELALUI CERITA RAKYAT LOKAL PADA SISWA SMP NEGERI 2 LUBUKLINGGAU

Inda Puspita Sari¹, Virry Grinitha², Agung Nugroho³
^{1,2,3}Universitas PGRI Silampari; Sumatera Selatan; Indonesia
Email : indashop21@gmail.com

Submitted: 2025-10-31

Published: 2025-12-31 DOI: 10.55526/bnl.v5i2.929

Accepted: 2025-12-219

URL:<https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/bnl>

Abstrak

Rendahnya minat dan kemampuan literasi membaca siswa masih menjadi permasalahan utama di tingkat sekolah menengah pertama, termasuk di SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Kondisi ini dipengaruhi oleh terbatasnya bahan bacaan yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman budaya siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi literasi membaca siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau melalui pemanfaatan cerita rakyat lokal sebagai bahan bacaan alternatif yang edukatif dan bermakna. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap perencanaan, sosialisasi literasi membaca, pendampingan kegiatan membaca, diskusi pemahaman bacaan, serta evaluasi melalui observasi dan angket respon siswa. Cerita rakyat lokal dipilih dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa serta diintegrasikan dalam kegiatan literasi sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi, serta kemampuan memahami isi bacaan secara lebih baik. Selain itu, pemanfaatan cerita rakyat lokal mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya daerah. Kegiatan ini disimpulkan efektif sebagai alternatif strategi penguatan literasi membaca sekaligus pelestarian kearifan lokal di lingkungan sekolah.

Kata kunci: literasi membaca, cerita rakyat lokal.

Abstract

Low student interest and literacy skills remain a major problem in junior high schools, including at SMP Negeri 2 Lubuklinggau. This condition is influenced by the limited availability of contextual reading materials that are close to students' cultural experiences. This community service activity aims to revitalize students' reading literacy at SMP Negeri 2 Lubuklinggau through the use of local folktales as educational and meaningful alternative reading materials. The implementation method includes planning, reading literacy socialization, reading activity mentoring, reading comprehension discussions, and evaluation through observation and student response questionnaires. Local folktales were selected and adapted to students' developmental levels and integrated into school literacy activities. The results of the activity indicate an increase in reading interest, active student involvement in literacy activities, and improved reading comprehension skills. Furthermore, the use of local folktales fosters students' appreciation for regional cultural values. This activity is considered effective as an alternative strategy for strengthening reading literacy while preserving local wisdom in the school environment.

Keywords: reading literacy, local folktales.

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kompetensi dasar yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik di semua mata pelajaran. UNESCO menegaskan bahwa literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2017). Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Lubuklinggau, ditemukan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh keterbatasan aktivitas membaca nonteks pelajaran serta rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi sekolah. Kondisi ini sejalan dengan temuan PISA yang menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2019).

Rendahnya literasi membaca siswa tidak terlepas dari kurangnya bahan bacaan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Teori pembelajaran kontekstual menyatakan bahwa pemahaman siswa akan lebih optimal apabila materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan sosial-budaya mereka (Johnson, 2014). Di SMP Negeri 2 Lubuklinggau, bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan literasi masih didominasi oleh teks umum yang kurang merepresentasikan budaya lokal, sehingga siswa cenderung merasa kurang tertarik dan sulit membangun keterikatan emosional dengan teks yang dibaca.

Cerita rakyat lokal merupakan salah satu bentuk teks sastra yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi membaca sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter. Menurut Nurgiyantoro (2018), cerita rakyat mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat memperkaya wawasan pembaca serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya sendiri. Namun, pemanfaatan cerita rakyat lokal sebagai bahan bacaan literasi di sekolah masih sangat terbatas, baik karena kurangnya pengemasan yang menarik maupun minimnya pendampingan guru dalam mengintegrasikan teks tersebut ke dalam kegiatan literasi membaca.

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah belum optimalnya implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara berkelanjutan. GLS seharusnya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi perlu dikembangkan melalui program yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2019). Di SMP Negeri 2 Lubuklinggau, kegiatan literasi membaca masih bersifat rutin administratif tanpa inovasi bahan bacaan dan strategi pendampingan, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa belum signifikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu alternatif solusi berupa program revitalisasi literasi membaca melalui pemanfaatan cerita rakyat lokal. Pendekatan ini sejalan dengan teori literasi berbasis budaya yang menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Suyanto & Jihad, 2013). Melalui pendampingan membaca menggunakan cerita rakyat lokal Lubuklinggau dan sekitarnya, siswa diharapkan tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan membaca,

tetapi juga tumbuh rasa cinta terhadap budaya daerahnya.

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang sebagai upaya strategis untuk merevitalisasi literasi membaca siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau melalui cerita rakyat lokal yang dikemas secara menarik dan didampingi secara sistematis. Program ini diharapkan mampu menjadi model penguatan literasi sekolah yang berkelanjutan, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pengembangan karakter serta Profil Pelajar Pancasila).

METODE

Pendekatan dan Desain Kegiatan

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu melibatkan guru dan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program literasi yang dilaksanakan di sekolah (Tilaar, 2015). Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan konsep community-based education, yang menekankan keterlibatan langsung sasaran kegiatan untuk mencapai perubahan perilaku belajar secara berkelanjutan (Slamet, 2018).

Tahap Observasi dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, serta penyebaran angket minat baca kepada siswa. Observasi bertujuan untuk memetakan kondisi awal literasi membaca siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Menurut Sugiyono (2020), observasi dan analisis kebutuhan merupakan tahap penting dalam kegiatan pengabdian karena dapat menghasilkan data faktual yang menjadi dasar perancangan program. Dalam konteks literasi, pemetaan awal diperlukan untuk mengetahui tingkat minat baca, jenis bacaan yang diminati, dan hambatan literasi yang dihadapi siswa (OECD, 2019).

Tahap Penyusunan dan Pemilihan Bahan Bacaan Cerita Rakyat Lokal

Tahap selanjutnya adalah penyusunan dan seleksi cerita rakyat lokal Lubuklinggau dan sekitarnya yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP. Cerita rakyat dipilih sebagai media literasi karena memiliki nilai edukatif, kultural, dan moral yang dekat dengan kehidupan siswa. Secara teoretis, penggunaan teks berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman membaca karena siswa memiliki latar budaya yang sama dengan teks yang dibaca (Nurhayati, 2017). Selain itu, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana transmisi nilai budaya dan karakter bangsa (Danandjaja, 2007).

Tahap Implementasi Program Literasi Membaca

Implementasi kegiatan dilakukan melalui sesi membaca terpandu, diskusi isi cerita, dan kegiatan literasi kreatif seperti menceritakan kembali, menulis ringkasan, dan refleksi nilai moral cerita. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal di lingkungan sekolah. Menurut teori literasi membaca, membaca tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis mengenali teks, tetapi juga sebagai proses memahami, menafsirkan, dan merefleksikan makna bacaan

(Tarigan, 2015). Dengan diskusi dan aktivitas lanjutan, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap teks.

Tahap Pendampingan Guru dan Penguatan Budaya Literasi

Selain kegiatan kepada siswa, PKM ini juga melibatkan pendampingan guru dalam mengintegrasikan cerita rakyat lokal ke dalam kegiatan pembelajaran dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pendampingan guru penting karena keberlanjutan program literasi sangat bergantung pada peran pendidik sebagai fasilitator literasi (Kemendikbud, 2019). Secara teoretis, guru merupakan agen perubahan dalam pembentukan budaya literasi sekolah yang berkelanjutan (Suyono & Harsiati, 2018).

Tahap Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui angket respon siswa, refleksi guru, dan analisis hasil aktivitas literasi siswa. Evaluasi bertujuan untuk mengukur peningkatan minat baca, pemahaman bacaan, serta efektivitas penggunaan cerita rakyat lokal sebagai media literasi. Menurut Arikunto (2016), evaluasi program diperlukan untuk menilai keberhasilan kegiatan serta sebagai dasar perbaikan program literasi di masa mendatang. Evaluasi reflektif juga sejalan dengan konsep *assessment for learning*, yang menempatkan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran (Black & Wiliam, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Revitalisasi Literasi Membaca Siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau melalui Cerita Rakyat Lokal” menghasilkan sejumlah capaian positif yang terlihat pada aspek partisipasi, minat baca, dan pemahaman bacaan siswa.

Pertama, dari aspek partisipasi dan antusiasme siswa, kegiatan literasi membaca berbasis cerita rakyat lokal mendapat respons yang sangat baik. Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap bahan bacaan yang digunakan karena cerita rakyat yang disajikan dekat dengan kehidupan, budaya, dan lingkungan sosial mereka. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam kegiatan membaca bersama, diskusi isi cerita, serta sesi tanya jawab yang berlangsung interaktif.

Kedua, pada aspek peningkatan minat membaca, hasil observasi dan angket menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap aktivitas membaca. Sebelum kegiatan PKM dilaksanakan, sebagian besar siswa menganggap kegiatan membaca sebagai aktivitas yang membosankan. Namun, setelah mengikuti rangkaian kegiatan PKM, siswa menunjukkan peningkatan frekuensi membaca, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Cerita rakyat lokal terbukti mampu menjadi stimulus awal yang efektif dalam membangkitkan ketertarikan siswa terhadap bacaan.

Ketiga, dari aspek pemahaman bacaan, siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi unsur cerita, seperti tokoh, latar, alur, dan amanat. Melalui kegiatan membaca terpandu dan diskusi kelompok, siswa mampu mengungkapkan kembali isi cerita

dengan bahasa sendiri, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, siswa juga mulai mampu mengaitkan nilai-nilai moral dan kearifan lokal dalam cerita rakyat dengan kehidupan sehari-hari.

Keempat, kegiatan PKM ini juga berdampak pada penguatan nilai karakter dan literasi budaya. Cerita rakyat lokal yang digunakan mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut dipahami siswa melalui proses membaca dan refleksi bersama, sehingga literasi membaca tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Kelima, dari sisi dukungan sekolah, guru dan pihak sekolah menyambut baik kegiatan PKM ini dan menilai bahwa program revitalisasi literasi membaca melalui cerita rakyat lokal dapat menjadi alternatif model kegiatan literasi sekolah. Guru memperoleh wawasan mengenai pemanfaatan bahan bacaan lokal sebagai sumber literasi yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik siswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal efektif dalam merevitalisasi literasi membaca siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau, baik dari segi minat, pemahaman, maupun internalisasi nilai-nilai budaya lokal.

Pembahasan

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal mampu meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa dalam kegiatan literasi membaca. Tingginya keterlibatan siswa dalam membaca bersama, diskusi, dan tanya jawab mengindikasikan bahwa bahan bacaan yang kontekstual memiliki daya tarik yang lebih besar dibandingkan teks bacaan umum. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang menyatakan bahwa materi pembelajaran yang dekat dengan pengalaman dan budaya peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Johnson, 2002). Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa cerita rakyat lokal berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman budaya siswa dan aktivitas literasi di sekolah.

Peningkatan minat membaca siswa setelah pelaksanaan PKM memperkuat pandangan bahwa minat baca tidak tumbuh secara instan, melainkan perlu dirangsang melalui bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sebelum kegiatan berlangsung, membaca dipersepsikan sebagai aktivitas yang monoton, namun setelah siswa diperkenalkan pada cerita rakyat lokal, frekuensi dan ketertarikan membaca meningkat. Temuan ini relevan dengan pendapat Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa minat membaca dapat ditumbuhkan melalui pemilihan bacaan yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan dunia siswa. Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga menekankan pentingnya penggunaan bacaan yang menyenangkan sebagai langkah awal pembiasaan membaca (Kemendikbud, 2019).

Dari aspek pemahaman bacaan, kegiatan membaca terpandu dan diskusi kelompok terbukti membantu siswa dalam memahami unsur intrinsik cerita serta menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan

menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman. Hal ini sejalan dengan teori literasi membaca yang menekankan bahwa pemahaman bacaan berkembang melalui interaksi aktif antara pembaca dan teks, termasuk melalui diskusi dan refleksi (Snow, 2002). Dalam konteks PKM ini, cerita rakyat lokal berperan sebagai teks autentik yang memudahkan siswa dalam membangun makna karena kedekatannya dengan latar budaya mereka.

Kegiatan PKM juga memberikan dampak pada penguatan nilai karakter dan literasi budaya siswa. Cerita rakyat lokal sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan norma dan etika masyarakat setempat. Proses membaca dan refleksi terhadap cerita tersebut membantu siswa memahami nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra, khususnya cerita rakyat, merupakan media efektif dalam pendidikan karakter karena menyajikan nilai secara implisit dan kontekstual (Wibowo, 2013). Dengan demikian, literasi membaca dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa.

Dari sisi kelembagaan, dukungan guru dan pihak sekolah menunjukkan bahwa program PKM ini relevan dengan kebutuhan sekolah dan dapat diintegrasikan ke dalam program literasi sekolah. Guru memperoleh wawasan baru mengenai pemanfaatan bahan bacaan lokal sebagai alternatif sumber belajar. Hal ini selaras dengan hasil pengabdian dan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sekolah sangat ditentukan oleh keterlibatan guru dan kesesuaian program dengan konteks sekolah (Beers, Beers, & Smith, 2009). Oleh karena itu, program revitalisasi literasi membaca berbasis cerita rakyat lokal berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa cerita rakyat lokal merupakan media yang efektif dalam meningkatkan literasi membaca siswa, baik dari segi partisipasi, minat, pemahaman bacaan, maupun internalisasi nilai budaya. Temuan ini memperkuat kajian teoretis dan praktik pengabdian sebelumnya yang menempatkan literasi berbasis kearifan lokal sebagai strategi strategis dalam penguatan budaya literasi di sekolah menengah pertama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Revitalisasi Literasi Membaca Siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau melalui Cerita Rakyat Lokal”, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas literasi membaca siswa. Kegiatan ini mampu meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa dalam aktivitas membaca, menumbuhkan minat baca, serta memperbaiki pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Selain peningkatan pada aspek kognitif, kegiatan PKM ini juga berkontribusi dalam penguatan nilai karakter dan literasi budaya siswa melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat. Dukungan positif dari guru dan pihak sekolah menunjukkan bahwa program ini relevan dan berpotensi

untuk diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai bagian dari kegiatan literasi sekolah. Dengan demikian, revitalisasi literasi membaca melalui cerita rakyat lokal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model kegiatan literasi yang kontekstual, edukatif, dan berorientasi pada penguatan budaya membaca serta pelestarian nilai budaya lokal di lingkungan sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A principal's guide to literacy instruction*. Guilford Press.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Kaifa.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND Corporation.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. UNESCO Publishing.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Pustaka Pelajar.